

Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap (*Study on Factors of School Drop-out in Jangrana Village Kesugihan Sub-district, Cilacap District*)

Titik kamsihyati¹, Sutomo², Sakinah FS²

¹ Alumni Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto

² Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto

¹ email: titik_kamsihyati3@yahoo.com

Received: 13 11 2015 / Accepted: 16 02 2016 / Published online: 30 03 2016
© 2016 Geography Education UMP and The Indonesian Geographers Association

Abstract

The purpose of this study to determine the factors - causes of children drop out of school in the Village District Jangrana Kesugihan Cilacap. This survey study took the population of children who have dropped out of elementary education level is 9 years compulsory education as much as 22 respondents. The sample is taken by using total sampling technique that is taken as a whole from the number of respondents that is 22 respondents. Technique of collecting data using questionnaire. Data processing is done by using frequency table and analyzed by descriptive qualitative. The result of the research shows that children drop out of school in Jangrana Village Kesugihan subdistrict of Cilacap Regency because of family environment factor that is the amount of children that become the dependent of parents, school environment factor that is often experiencing conflict with fellow friend in school, environmental factor of society because society where he lives the majority of poorly educated, economic factors in the form of a lack of provision of parental gear and learning tools and interest factors because children choose to work instead of going to school. The most dominant factor causing the drop out of school in Jangrana Village Kesugihan Subdistrict of Cilacap Regency is interest factor

Keywords: Dropouts School, Family, School, Society, Economy, Interests

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Penelitian survai ini mengambil populasi anak – anak yang mengalami putus sekolah untuk jenjang pendidikan dasar yaitu wajib belajar 9 tahun sebanyak 22 responden. Sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling yaitu mengambil secara keseluruhan dari jumlah responden yaitu 22 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tabel frekuensi dan dianalisis secara diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak – anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap di karenakan oleh faktor lingkungan keluarga yaitu besarnya jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua, faktor lingkungan sekolah yaitu sering mengalami konflik dengan sesama teman di Sekolah, faktor lingkungan masyarakat karena masyarakat tempat ia tinggal mayoritas berpendidikan rendah, faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya penyediaan perlengkapan dan sarana belajar oleh orang tua dan faktor minat karena anak memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. Faktor yang paling dominan penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap adalah faktor minat.

Kata kunci : Putus Sekolah, Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Ekonomi, Minat

1. Pendahuluan

Undang – undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan mengalami perubahan sepanjang waktu, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal akhir atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mencetak pribadi yang berpengetahuan tinggi, berwawasan luas dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan suatu negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangun (Ni Ayu Krisna Dewi : 2014).

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidak mampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan (Ni Ayu Krisna Dewi : 2014).

Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa-masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya. Banyaknya jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Galuh Perdana Rahmanto : 2012). Gunawan, 2010 : 71 menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Djumhur dan Surya (1975 dalam Rizal Bagoe : 2013) jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang, putus sekolah di ujung jenjang, dan putus sekolah atau berhenti antara jenjang.

Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu

sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ketingkat lanjut (Rizal Bagoe : 2013).

Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap terdapat satu permasalahan pendidikan, banyak masyarakat Desa Jangrana yang berpendidikan rendah dan tidak menuntaskan wajib belajar sembilan tahun sesuai dengan program pemerintah negara Indonesia. Di dalam sistem pendidikan nasional (sisdiknas) UU No 20 Tahun 2003 sudah jelas disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti jenjang pendidikan dasar. Kenyataannya di Desa Jangrana anak – anak usia 7 sampai 15 tahun sudah ada yang berhenti sekolah sebelum mereka menuntaskan wajib belajar 9 tahun sesuai program pemerintah yang mengharuskan anak – anak bersekolah sampai ke jenjang pendidikan dasar atau lulus SMP. Kondisi umum penduduk Desa Jangrana masih berpendidikan rendah banyak dari penduduk yang tidak tamat sekolah dasar. Jumlah penduduk yang tidak tamat sekolah dasar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tahun ajaran 2012 sampai tahun ajaran 2014 menunjukkan terdapat 22 anak yang putus sekolah dijenjang pendidikan dasar yaitu tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dikaji. Anak putus sekolah adalah masalah yang sangat menarik untuk dikaji karena menyangkut permasalahan dalam yang sering kita temui di kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang banyak berfikir secara primitif dan tidak maju menyesuaikan zaman sekarang atau moderen.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap dengan populasi sebanyak 22 orang yang mengalami putus sekolah ditingkat pendidikan dasar pada tahun ajaran 2012/2013 dan 2013/2014. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu

mengambil keseluruhan dari jumlah populasi sebanyak 22 orang.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan cara sebagai berikut :

- Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa catatan- catatan seperti monografi Desa Jangrana yang didalamnya meliputi data : Jumlah Penduduk, luas wilayah desa, pendidikan penduduk dan mata pencaharian penduduk.
- Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup dan digunakan untuk mengetahui faktor – faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

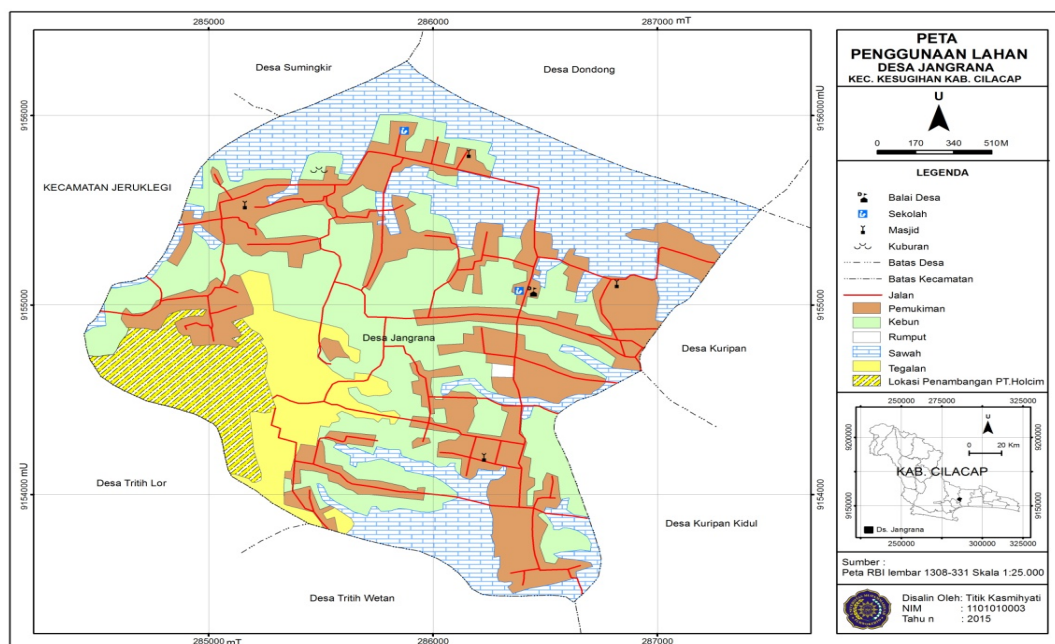
Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi. Tabel frekuensi adalah pembuatan tabel induk yang memuat susunan data penelitian berdasarkan klasifikasi

yang sistematis, sehingga lebih mudah dianalisis (Azwar, 2013 : 123). Data yang dibuat tabel frekuensi adalah hasil angket yang telah di isi responden mengenai faktor – faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif untuk men-deskripsikan tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah yang ada di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara astronomis wilayah Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap berdasarkan peta RBI Cilacap lembar 1308-331 dengan skala 1: 25.000 pada posisi $7^{\circ} 37' 42,76''$ LS - $7^{\circ} 39' 15,98''$ LS dan $109^{\circ} 02' 45,43''$ BT - $109^{\circ} 04' 23,78''$ BT. Desa Jangrana terletak di Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis batas administrasi Desa Jangrana lihat Gambar 1



Gambar 1 Peta Penggunaan Lahan Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga berlainan satu sama lain. Ada keluarga yang kaya, ada yang kurang mampu, ada keluarga yang besar (banyak anggota keluarga), ada pula keluarga yang kecil. Dalam keluarga yang bermacam-macam seperti inilah yang membawa pengaruh terhadap pendidikan dan minat sekolah anak (Purwanto 2007 dalam Rizal Bagoe : 2013).

Faktor lingkungan keluarga yang paling berpengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaitu hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis sebagaimana data menunjukkan bahwa sebesar 54,55% anak putus sekolah menyatakan hubungan antar anggota keluarganya tidak harmonis dan 72,73% anak putus sekolah memiliki latar belakang keluarga yang banyak anggota keluarga sehingga beban orang tua untuk menyekolahkan anak semakin banyak.

Keluarga yang memiliki banyak anggota selain orang tua banyak beba juga akan mempengaruhi suatu hubungan, baik itu hubungan orang tua dengan anak atau hubungan anak dengan saudaranya. Hubungan dalam suatu keluarga tidak selamanya dipenuhi dengan kasih sayang dan pengertian tetapi ada kalanya hubungan itu kurang baik karena sikap antara satu individu dengan individu yang lainnya berbeda sehingga sering terjadi hubungan yang kurang harmonis didalamnya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapatnya Slameto : 2010, wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian ataukah hubungan itu diliputi kebencian, sikap yang terlalu keras, atau sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Di lingkungan sekolah anak- anak banyak berinteraksi dengan teman yang lainnya baik itu di luar kelas maupun di dalam kelas sehingga membutuhkan suasana yang baik dan tidak ada perlakuan kurang enak. Faktor lingkungan sekolah yang paling berpengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaituanak sering mengalami konflik dengan sesama teman di sekolah yaitu sebesar 59,09%.

Seringnya konflik dengan teman di sekolah membuat anak tidak disukai oleh teman- teman yang lain sehingga merasa sendirian atau diasingkanlama kelamaan menjadi malas untuk berangkat ke sekolah dan akhirnya mengalami putus sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan pendapatnya Slmeto : 2010 yaitu siswa yang mempunyai sifat – sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin akan diasingkan oleh kelompoknya, akibatnya akan mengganggu belajarnya dan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak – tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman – temanya.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di mana seseorang hidup, bergerak dan melakukan interaksi dengan orang lain dan saling mempengaruhi. Lingkungan yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang tidak baik pula terhadap seorang anak, apalagi anak berusia sekolah. Menurut Slameto : 2010 kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang – orang yang tidak terpelajar , penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak yang ada disitu.

Pernyataan ini sesuai dengan masyarakat Desa Jangrana yaitu masyarakat memiliki tingkat pendidikan rendah maka akan mempengaruhi anak enggan untuk sekolah dan menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah, sebagaimana data menunjukkan 81,82% anak tidak mau melanjutkan pendidikan karena mereka tinggal dilingkungan yang masyarakatnya berpendidikan rendah dan menganggap pendidikan kurang penting, Selain kehidupan masyarakat teman – teman bermain di sekitar tempat tinggal juga mempengaruhi anak putus sekolah yaitu 72,73% anak tidak mau melanjutkan sekolah karena teman – temannya sudah tidak sekolah dan 50% anak memilih langsung bermain dengan teman-temannya daripada belajar di rumah sehingga anak akan mengalami banyak kesulitan – kesulitan dalam belajar di sekolah lama kelamaan mereka enggan untuk masuk sekolah

dan akhirnya mereka memilih untuk putus sekolah.

d. Faktor Ekonomi

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orangtua bekerja keras mencukupi kebutuhan sehari-hari sehingga perhatian orangtua terhadap pendidikan cenderung terabaikan (Rizal Bagoë : 2013). Kurangnya perhatian orangtua terhadap anak terlihat dari cara orangtua memenuhi kebutuhan – kebutuhan anak dalam belajar di rumah maupun di sekolah.

Faktor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah yaitu kurangnya perhatian orangtua terhadap penyediaan perlengkapan dan sarana belajar seperti : ruang belajar, meja dan kursi belajar serta penerangan dalam belajar yaitu sebesar 68,18%. Perhatian orangtua yang kurang terhadap penyediaan perlengkapan dan sarana belajar akan membuat anak malas untuk belajar sehingga dalam sekolahnya anak akan banyak mengalami kesulitan dan tidak mendapatkan prestasi yang baik akhirnya memilih untuk putus sekolah.

e. Faktor Minat

Faktor minat dari dalam diri anak yang paling berpengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap yaitu anak merasa tidak tertarik untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi ketika berbincang permasalahan pendidikan yaitu sebesar 63,64%, selain tidak tertarik anak tidak memiliki tekad untuk melanjutkan sekolah yaitu sebesar 72,73%, dan 86,36% anak lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah.

Faktor minat dari orangtua juga menjadi penyebab anak putus sekolah karena tanpa dukungan dan motivasi dari orangtua seorang anak tidak akan mampu untuk berbuat apa-apa. Orangtua yang tidak menginginkan dan tidak berniat untuk menyekolahkan anaknya sebesar 50% dan orangtua yang tidak memberikan dorongan dan motivasi untuk anak melanjutkan sekolah sebesar 68,18%. Beberapa faktor di atas faktor minat dan lingkungan masyarakat yang paling dominan sebagai penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Cilacap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Bagoë : 2013 yaitu yang menjadi penyebab anak putus sekolah dikarenakan oleh 3 faktor yaitu: faktor lingkungan, faktor ekonomi dan faktor minat. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2015 menunjukkan bahwa penyebab anak putus sekolah yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, faktor ekonomi dan faktor minat. Faktor yang paling dominan menjadi penyebab anak putus sekolah yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

4. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap antara lain : faktor lingkungan keluarga dalam bentuk hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis dan jumlah anak yang menjadi tanggungan orangtua. Faktor lingkungan sekolah dalam bentuk anak sering mengalami konflik dengan sesama teman di Sekolah.

Faktor lingkungan masyarakat yaitu lingkungan masyarakat tempat ia tinggal mayoritas berpendidikan rendah dan teman – teman bermain di sekitar tempat tinggal sudah tidak melanjutkan sekolah. Faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya perhatian orangtua terhadap penyediaan perlengkapan dan sarana belajar seperti : ruang belajar, meja dan kursi belajar serta penerangan dalam belajar. Faktor minat yaitu anak tidak tertarik melanjutkan pendidikan, anak tidak memiliki tekad untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. Orangtua tidak ingin dan tidak berniat untuk menyekolahkan anak dan orangtua tidak memberikan dorongan atau motivasi untuk anak melanjutkan sekolah.

Faktor yang paling dominan menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap adalah faktor minat dan faktor lingkungan masyarakat.

Saran

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan disarankan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Keluarga perlu menjaga dalam bentuk hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis dan jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua.
- 2) Masyarakat dapat memberikan dukungan moral kepada anak-anak dan menjaga keharmonisan lingkungan dan teman – teman bermain di sekitar tempat tinggal sudah tidak melanjutkan sekolah.
- 3) Perlunya pemerintah meningkatkan sosialisasi pentingnya pendidikan kepada masyarakat desa untuk melanjutkan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2013. Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bagoë, Rizal. 2013. faktor – faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango utara Kabupaten Bone Bolango (Jurnal). Diakses di <http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIS/articel/viewFile/3054/3030.pdf>. diunduh pada 28 november 2014.
- Gunawan, Ary H. 2010. Sosiologi Pendidikan suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ni Ayu Krisna Dewi1, Anjuman Zukhri1, I Ketut Dunia2: 2014. Analisis faktor – faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012 / 2013, (Jurnal) Vol: 4 No: 1 Tahun: 2014. Diakses di <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJP/E/articel/viewFile/1898/1650.pdf>. diunduh pada tanggal 28 November 2014.
- Rahmanto, Galuh Perdana “ Karakteristik keluarga yang mempunyai anak tidak melanjutkan sekolah tingkat SMA di Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar” (Jurnal). Diakses dari <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikel01455A35CCB2CEB576EE4E4A1154694.pdf> diunduh 28 November 2014.
- UU Republik Inonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.